

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

COVID-19 telah dilaporkan secara luas melalui berbagai *platform* media di seluruh dunia dan digambarkan sebagai sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya dan dideklarasikan sebagai pandemi (Atabey, 2021). Terlepas dari dampak kesehatan, COVID-19 telah menyebabkan masalah sosial ekonomi yang besar, mengingat fakta bahwa kontak orang ke orang dianggap sebagai cara utama penyebaran virus, sebagian besar negara berada di bawah berbagai tingkat karantina dan sekolah ditutup di banyak negara di dunia (Dayal & Tiko, 2020). Sifat virus COVID-19 diketahui sangat mudah menular dan menyebar dari satu manusia ke manusia lainnya. Hal ini membuat dunia dengan segera menutup semua potensi yang dapat mengakibatkan penambahan pasien positif COVID-19, misalnya melalui penghentian aktivitas publik, penerapan *physical distancing*, dan kebijakan yang sangat berat yakni *lockdown* seperti yang dilakukan oleh Cina, Italia, Malaysia, dan banyak lagi (Churiyah et al., 2020). Pendidikan adalah salah satu bidang yang terkena dampak wabah, ratusan juta siswa di seluruh dunia telah terkena dampak penutupan sekolah akibat wabah COVID-19 karena sekolah dianggap sebagai sarana siswa untuk berkumpul dan saling melakukan kontak sehingga membuat virus menyebar lebih cepat dan meningkatkan jumlah kematian (Yıldırım, 2021).

Menjaga jarak fisik (*physical distancing*) dan menjaga jarak sosial (*social distancing*) merupakan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya pencegahan penularan virus COVID-19 (Pramana, 2020). Dalam bidang pendidikan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pembelajaran yang dilakukan di rumah secara *online* untuk menekan angka penyebaran virus COVID-19 (Churiyah et al., 2020). Pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka di sekolah harus beralih pada pembelajaran tatap maya yang dilakukan secara daring (Ujianti et al., 2021). Kebijakan ini menuntut para pendidik untuk lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran agar pembelajaran tetap berlangsung (Nurdin & Anhusadar, 2020). Teknologi menjadi sarana penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran selama kebijakan penutupan sekolah dilakukan, pembelajaran dilakukan melalui berbagai *platform* seperti *google classroom*, rumah belajar, *zoom*, *video converence*, *whatsapp*

group orang tua dan guru, telepon atau *live chat*, dan lainnya sebagai sarana komunikasi dan informasi (Jamilah, 2020). Meskipun dorongan untuk melakukan pembelajaran *online* atau sekolah jarak jauh diperlukan untuk menghadapi pandemi global, hal itu membawa perubahan mendasar pada kehidupan anak-anak, keluarga, dan guru, terlebih proses penutupan sekolah terjadi dalam waktu yang singkat dan proses adaptasi anak-anak dan keluarga untuk belajar di rumah membuat orang tua dan guru kesulitan dalam mempersiapkan anak-anak agar dapat tetap belajar dalam kondisi yang baru ini (Jones, 2020).

Kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Sehubungan dengan hal itu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19) yang pada poin nomor 2 (dua) huruf (a) dijelaskan bahwa proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan Belajar Dari Rumah (BDR) melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Surat Edaran Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19, 2020). Kebijakan Belajar Dari Rumah (BDR) merupakan kebijakan yang ditujukan bagi semua jenjang pendidikan dari mulai Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi, kebijakan ini juga merupakan hal baru bagi para guru, siswa, dan orang tua, selama kegiatan BDR guru sebagai pendidik dituntut untuk memberikan kegiatan yang sesuai dengan usia, aspek perkembangan anak, dan kurikulum 2013 yaitu menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dengan memanfaatkan teknologi dengan guru tetap memantau kegiatan yang dilakukan oleh siswanya melalui *platform* yang mendukung pembelajaran dalam jaringan (Astuti & Harun, 2020).

Kebijakan ini tentu menimbulkan berbagai polemik seperti timbulnya kendala yang dirasakan baik itu oleh guru, siswa, maupun orang tua karena kebijakan yang di rasa asing sehingga pihak-pihak terkait memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian (Ujianti et al., 2021). Dalam waktu semalam guru diharuskan mengubah metode pendidikan dari sistem kelas tradisional ke sistem pendidikan jarak jauh tanpa adanya persiapan dalam menghadapi *platform* pendidikan yang dipilih oleh

sekolah, sehingga guru hanya dapat bergantung pada peralatan komputer, keterampilan IT dan bahan ajar mereka sendiri untuk menunjang keberlangsungan pendidikan jarak jauh (Kruszewska et al., 2022).

PAUD menjadi salah satu jenjang yang menemui hambatan di tengah pelaksanaan pembelajaran *online*, diantara adalah kurangnya persiapan untuk melakukan pembelajaran *online*, kurangnya pelatihan pra dan dalam jabatan, kurangnya kesiapan untuk melakukan transisi dari pembelajaran *offline* ke pembelajaran *online*, dan kondisi wali murid yang terkadang tidak memiliki keterampilan untuk membantu anak dalam pembelajaran (Atilas, Almodóvar, Vargas, et al., 2021). Ketidaksiapan ini terjadi karena perpindahan sistem pembelajaran konvensional ke sistem *online* terjadi sangat mendadak tanpa persiapan yang matang, namun di tengah hambatan yang ditemui pendidik harus tetap mekaskan tugasnya agar peserta didik tetap dapat aktif mengikuti pembelajaran walaupun dalam kondisi pandemi COVID-19 (Nurdin & Anhusadar, 2020).

Jenjang pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik tantangan pembelajaran jarak jauh tersendiri bila dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya, hal ini dikarenakan tujuan pendidikan untuk anak usia dini adalah untuk menstimulus segenap aspek perkembangan mereka dari mulai fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosi, dan agama (Pramana, 2020). Keseluruh aspek perkembangan tersebut distimulus melalui kegiatan belajar sambil bermain, lebih banyak bergerak dan aktif karena tugas perkembangan mereka memang mensyaratkan demikian, selain itu anak juga belajar melalui pembiasaan yang dicontohkan oleh orang dewasa disekitarnya, dalam lingkup pendidikan di sekolah yang berperan mencontohkan adalah guru, maka dari itu untuk memfasilitasi pembelajaran anak usia dini diperlukan pendekatan pedagogis yang berbeda dari pada jenjang pendidikan lainnya dan tentunya hal ini menjadi tantangan yang tidak mudah dalam keberlangsungan proses pembelajaran anak usia dini di masa pandemi COVID-19 (Ujianti et al., 2021).

Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas untuk mendidik siswa agar dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya, tugas ini berlaku di segala macam situasi tak terkecuali situasi yang tengah di hadapi guru saat ini dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19, meskipun pembelajaran dilakukan secara daring guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana belajar

yang menyenangkan (Anggraeni, 2021). Selama proses pembelajaran daring dilakukan pemerintah telah memberlakukan kurikulum darurat, namun adanya kurikulum tersebut tetap tidak dapat menjawab tantangan mengenai kemampuan guru dan siswa dalam mengefektifkan pembelajaran agar capaian perkembangan dan keterampilan siswa serta kemampuan guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dapat dilaksanakan semaksimal pembelajaran yang dilakukan secara normal di sekolah (Sadikin & Hamidah, 2020). Pendidik memegang peranan penting dalam memberikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga penting untuk mengetahui perspektif, tantangan, dan saran dari sudut pandang pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 untuk memperbaiki sistem pendidikan (Faridah et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2020) yang berjudul *“Profesional Di Era New Normal: Review Peluang dan Tantangan Dalam Pembelajaran Daring”* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran daring adalah sumber daya manusia, yaitu guru sendiri; Sarana dan prasarana; Kesulitan memberikan dan menjelaskan materi dan tugas kepada siswa karena siswa sulit memahami materi; Kesulitan memberikan feedback pada hasil belajar siswa; Kesulitan bekerjasama dan berkolaborasi dengan guru lain; Kesulitan dalam memenuhi biaya pulsa internet serta waktu dan tenaga yang lebih banyak dikeluarkan untuk menyiapkan pembelajaran.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) yang berjudul *“Challenges Of Early Childhood Education Teachers During The Pandemic And Industrial Revolution 4.0”* hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala yang dialami oleh guru berupa minimnya sarana dan prasarana seperti kepemilikan laptop dan jaringan internet yang tidak stabil; Kesulitan berkoordinasi dengan orang tua; Ketidaksiapan orangtua ditinjau dari waktu, media pembelajaran, dan juga komunikasi; Kurangnya kemampuan dalam menguasai berbagai *platform* media pembelajaran ; Miskomunikasi antar guru dan orang tua dalam penyampaian tugas; Anak yang tidak memiliki fasilitas belajar karena berkurangnya kesejahteraan keluarga selama pandemi; Fokus dan minat anak yg berbeda; dan Kesulitan memberikan penilaian hasil belajar anak.

Selanjutnya Surahman dkk (2020) menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “*Tantangan Pembelajaran Daring di Indonesia*” menunjukkan bahwa masih banyak guru yang gagap teknologi karena faktor usia lanjut dan minimnya kepemilikan alat teknologi seperti laptop. Selain itu jaringan internet yang tidak stabil dan biaya kuota internet yang tinggi turut menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Penelitian yang dilakukan (Churiyah et al., 2020) yang berjudul “*Indonesia Education Readiness Conducting Distance Learning in Covid-19 Pandemic Situation*” menunjukkan bahwa Indonesia telah mempersiapkan infrastruktur virtual dengan baik, namun faktor guru dan sekolah masih perlu lebih memahami esensi pembelajaran jarak jauh. Siswa memiliki *self-regulated learning* yang rendah sehingga kurang mampu mengatur kegiatan belajar jarak jauhnya, guru cenderung gagap tentang teknologi, dan orang tua kurang memahami hakikat kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di rumah.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifa (2020) dalam judul “*Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Covid-19*” menunjukkan bahwa hambatan pelaksanaan PJJ kesiapan sumber daya manusia yakni pendidik, peserta didik dan orang tua. Hal ini terjadi karena kurang jelasnya arahan pemerintah, belum adanya kurikulum yang tepat, Keterbatasan sarana dan prasarana khususnya teknologi dan jaringan internet, Keterbatasan kemampuan mengoperasikan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2020) Surahman dkk (2020) Churiyah (2020) dan Arifa (2020) tidak terfokus pada tantangan yang dialami oleh pendidik PAUD selama pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 melainkan mencakup pada tantangan yang dialami oleh guru di semua jenjang pendidikan secara umum. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2021) dalam penelitiannya menganalisis tantangan guru PAUD selama pembelajaran daring terbatas hanya pada 1 (satu) sumber penelitian saja sehingga di rasa kurang mewakili tantangan guru PAUD yang terjadi di lapangan. Peneliti menemukan bahwa terdapat tantangan lain yang lebih beragam dengan melihat lebih banyak artikel penelitian, sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan lebih banyak artikel untuk melihat keragaman tantangan yang terjadi selama dilaksanakannya pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih jauh mengenai “Analisis Tantangan Guru PAUD Dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COVID-19”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja tantangan yang dihadapi oleh guru PAUD selama melaksanakan pembelajaran daring. Analisis dilakukan dengan metode studi literatur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengampu kebijakan dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran daring.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

Apa saja tantangan yang dihadapi guru PAUD selama melaksanakan pembelajaran daring di masa darurat pandemi COVID-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi guru PAUD selama melaksanakan pembelajaran daring di masa darurat pandemi COVID-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut::

1. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang pembelajaran daring yang dilakukan di jenjang pendidikan anak usia dini.
- 2) Menambah wawasan atau ilmu pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran daring di jenjang pendidikan anak usia dini

2. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan masukan bagi pengampu kebijakan dalam mengembangkan metode pembelajaran daring.
- 2) Sebagai bahan pijakan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

1.5. Penjelasan Istilah

- 1) Guru PAUD merupakan sebuah profesi atau jabatan dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bertugas dan bertanggung jawab memfasilitasi anak usia dini dalam mencapai tahap perkembangan dengan segala keunikannya pada setiap diri individu. Seorang guru PAUD harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan yang ada pada jenjang PAUD yang didapatkannya melalui pendidikan dan berbagai pelatihan.
- 2) Pembelajaran daring, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara tidak langsung dengan bantuan perangkat teknologi dan menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. yang dilaksanakan selama masa darurat pandemi COVID-19.
- 3) Pandemi merupakan wabah yang terjadi secara serempak dimana-mana dan mencakup geografi yang luas. Dalam penelitian ini pandemi yang dimaksud adalah pandemi COVID-19, pandemi ini terjadi akibat penyebaran virus corona yang menyerang sistem pernapasan sehingga mengakibatkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian.